**PROPOSAL PENELITIAN**

1

1. ***Judul***

Tingkat Kemahiran Bercakap Bahasa Arab Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar

1. ***Latar Belakang***

Antara manusia dan bahasa tidak dapat dipisahkan, karena manusia dalam interaksinya dengan sesamanya menggunakan bahasa sebagai media, baik bahasa verbal maupun nonverbal.Bahasa digunakan sebagai media penyampian informasi, pikiran, ide, kehendak, dan perasaan.[[1]](#footnote-2) Bahkan menurut hipotesis Sapir-Whof sebagaimana dikutip Khaidir Anwar, bahwa tanpa ada bahasa manusia tidak akan mempunyai pikiran sama sekali.[[2]](#footnote-3) Kemampuan menyalurkan hal-hal yang diolah oleh otak melalui media bahasa sekaligus menempatkan manusia pada posisi superior, unggul atau istimewa di antara makhluk lain.

Dengan demikian bahasa menjadi media interaksi bagi setiap individu agar dapat dipahami dan diterima oleh orang lain. Hal ini membawa manusia mampu keluar dari dunia yang sempit ke dunia yang lebih luas dan lebih bermakna.Alam sekitar dapat dikenali dan dimaknai karena diberi atribut yang mengklasifikasikannya antara satu dengan yang lainnya dengan menggunakan simbol-simbol bahasa tersebut berinflikasi kepada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat.[[3]](#footnote-4)

Begitu pentingnya bahasa dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan bagi manusia, sehingga bahasa mendapatkan perhatian yang sangat khusus bagi setiap komunitas untuk didalami dan dikembangkan sesuai kepentingannya masing-masing melalui institusi pendidikan dan pengajaran yang disampaikan secara terencana dan terorganisir.

11

Pendidikan dan pengajaran muncul ke permukaan karena didasari oleh berbagai kebutuhan umat manusia.[[4]](#footnote-5)Demikian halnya pendidikan dan pengajaran bahasa muncul untuk memenuhi kebutuhan, baik individu maupun kolektif. Pada mulanya pemenuhan kebutuhan itu muncul melalui proses secara langsung dan alamiah, kemudian meningkat kepada proses secara terencana dan terorganisir melalui pranata pendidikan dan pengajaran, baik formal maupun non formal. Tuntutan kebutuhan ini mengalami perubahan, karena itu terjadi inovasi agar pendidikan dan pengajaran bahasa tetap dapat memenuhi kebutuhan manusia yang terus berubah.

Paradigma pengajaran bahasa yang aktual sangat perlu memetakan kecenderungan pengajaran bahasa dari dulu[[5]](#footnote-6) hingga saat ini. Oleh karena itu sangat perlu mengetahui tuntutan apa yang terjadi terhadap pengajaran bahasa.

Berbagai tuntutan pengajaran bahasa secara umum dapat dilihat sebagai berikut :*Pertama,* tuntutan tentang bahasa apa yang harus diajarkan. Tuntutan ini datang dari berbagai keperluan, misalnya keperluan agama, ekonomi, politik, ilmu teknologi, pendidikan dan sebagainya.*Kedua*, tuntutan penguasaan keterampilan berbahasa.*Ketiga*, tuntutan yang berkenaan dengan pengetahuan dan sikap berbahasa.[[6]](#footnote-7)

Dalam tesis ini, penulis memilih bahasa Arab sebagai bahasa yang dijadikan oleh kajian dengan membahas salah satu keterampilan berbahasa Arab, yaitu keterampilan bercakap menggunakan bahasa Arab.Keterampilan bercakap merupakan salah satu tuntutan pengajaran bahasa Arab, khususnya apabila bahasa Arab tersebut merupakan bahasa kedua bagi pembelajar.

Keterampilan bercakap hanyalah salah satu dari empat macam keterampilan berbahasa yang dituntut dikuasai oleh pembelajar suatu bahasa, termasuk bahasa Arab.Adapun keempat keterampilan berbahasa yang dimaksud di atas secara berurutan adalah; keterampilan mendengar, keterampilan bercakap, keterampilan membaca dan keterampilan menulis.[[7]](#footnote-8)

Bahasa Arab[[8]](#footnote-9) sebagai media komunikasi dan bahasa agama menempatkan bahasa Arab memegang peranan ganda sehingga posisi ini sangat terasa kepentingannya. Dalam kaitan tuntutan pengajaran bahasa yang telah disebutkan di atas, menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa persatuan di berbagai negara, yang secara umum bahasa Arab tidak lagi terfokus pada bahasa agama, akan tetapi telah meluas pemakaiannya dalam berbagai bidang kehidupan.

Dunia modern dewasa ini bahasa Arab masih merupakan salah satu bahasa mayor yang dituturkan oleh 200.000.000 umat manusia. Bahasa ini digunakan secara resmi oleh kurang lebih 20 negara. Di Afrika, bahasa Arab dituturkan dan menjadi bahasa pertama di negara-negara, semacam Mauritania, Maroko, Aljazair, Libya, Mesir dan Sudan. Di semenanjung Arabiyah bahasa ini merupakan bahasa resmi di Oman, Yaman, Bahrain, Kuwait, Saudi, Qatar, Emirat Arab, dan jauh ke utara, Jordan, Irak, Syiriah, Libanon dan Palestina, bahasa Arab merupakan bahasa orang-orang India utara, sebagian orang Turki, Iran, Portugal dan Spanyol.[[9]](#footnote-10)

Perkembangan selanjutnya, bahasa Arab telah banyak diminati di dunia Barat dewasa ini.Di Amerika misalnya, tidak ada perguruan tinggi terkemuka yang tidak menjadikan bahasa Arab sebagai salah satu mata kuliah, contohnya adalah *Harvard University* dan *Georgetown* yang mempunyai pusat studi Arab yang bernama *Centre for Contemporary Arab Studies.*[[10]](#footnote-11)*\*

Sebuah persoalan muncul ke permukaan ketika umat Islam ingin mempelajari bahasa Arab dengan motivasi sebagai alat komunikasi yakni problematika kemahiran bercakap sebagai bahasa asing. Bercakap adalah salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting bagi setiap orang yang mempelajari suatu bahasa tertentu, sebab dengan kemahiran bercakap, seseorang dapat berkomunikasi dengan orang lain yang menuturkan bahasa yang sama sehingga terjadi saling memahami maksud dan kehendak antara satu dengan yang lain secara langsung. Tetapi untuk dapat memperoleh kemahiran bercakap suatu bahasa asing, tentu tidak semudah membalik telapak tangan, sebab hal itu mesti melalui proses yang cukup panjang dan kompleks, seperti menghafal kosa kata, menyusun kalimat yang benar dan kefasihan mengucapkan huruf-hurufnya, termasuk dalam hal ini upaya memperoleh kemahiran bercakap bahasa Arab sebagai bahasa asing.

Kemahiran berbahasa Arab sebagai bahasa asing merupakan cita-cita tersendiri bagi setiap orang yang mempelajari bahasa Arab dan memandang bahasa tersebut sebagai alat komunikasi internasional yang membuat setiap orang yang memiliki kemampuan bercakap bahasa Arab dapat berinteraksi secara langsung dengan orang-orang yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa persatuannya, dalam hal ini penduduk asli Timur Tengah, baik secara formal maupun secara nonformal, agar dapat saling memahami kebutuhan masing-masing dan saling menerima satu sama lain dalam berbagai momen penting, seperti dalam hubungan pendidikan, hubungan bisnis dan hubungan diplomatik.

Berkomunikasi dan “kompetensi komunikatif”[[11]](#footnote-12) – baca; kemahiran bercakap dipertengahan tahun 1970-an merupakan konsep utama yang telah melambangkan keasyikan praktis, teoritis dan riset dalam linguistik edukasional dan pedagogik bahasa, konsep ‘kompetensi komunikatif’ telah bergabung atau berfungsi dalam gagasan “pengajaran bahasa komunikatif” sebagai suatu fokus sentral bagi pemikiran baru dan pendekatan-pendekatan yang segar dalam pedagogi pada awal tahun 1980-an.[[12]](#footnote-13)

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam tesis ini akan diuraikan tentang “*Tingkat Kemahiran Bercakap Bahasa Arab Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar*.’

1. ***Rumusan Malalah***

Berdasarkan latar belakang tersebut maka sebagai permasalahan pokok yang akan dibatasi adalah Tingkat Kemahiran Bercakap Bahasa Arab Mahasiswa Semester III sampai Semester VIII Tahun Akademik 2013/2014, Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar dengan pertimbangan bahwa, kedua tingkat semester tersebut telah mendapatkan mata kuliah *Muhadatsah* (percakapan bahasa Arab).

Permasalahan ini akan diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kemahiran bercakap bahasa Arab mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar?
2. Bagaimana proses belajar mengajar yang dilalui para mahasiswa dalam upaya memperoleh kemahiran bercakap bahasa Arab?
3. Upaya apa yang ditempuh oleh pihak Jurusan Pendidikan Bahasa Arab dalam membantu para mahasiswa untuk memperoleh keterampilan bercakap bahasa Arab?
4. ***Tujuan dan Kegunaan***

Tujuan dan manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam pengkajian ini adalah untuk mengetahui tingkat kemahiran bercakap bahasa Arab mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang diukur berdasarkan aspek-aspek kompetensi kemahiran bercakap bahasa Arab yang dikutip dari buku-buku pengajaran bahasa Arab, khususnya dalam pembahasan mengenai *Maharat al-Kalam* (kemahiran bercakap).

Di samping itu, pengkajian ini dilakukan untuk mengetahui cara belajar mahasiswa dalam upaya memperoleh kemahiran bercakap bahasa Arab serta sumbangsih pihak jurusan dalam membantu mahasiswa untuk memperoleh kemahiran bercakap bahasa Arab.

1. Kegunaan Penelitian

Pengkajian dan pembahasan tentang tingkat kemahiran bercakap bahasa Arab ini diharapkan dapat memberi manfaat dan kontribusi dalam peningkatan dan pengembangan belajar dan pembelajaran bahasa Arab di lembaga-lembaga pendidikan yang mempelajari dan mengkaji bahasa Arab, khususnya jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.

Adapun kegunaannya adalah:

1. Keguanaan teoritis:
2. Penelitian ini memberi kontribusi akademik dalam pengembangan pembelajaran Muhadatsah di jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.
3. Penelitian ini menjadi bahan pertimbangan pada pakar bahasa Arab dalam merancang pembelajaran bahasa Arab yang efektif dan efisien pada mahasiswa Jurusa Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddi Makassar.
4. Kegunaan praktis:
5. Penelitian ini diharapkan memberi masukan kepada penentu kebijakan dalam mengambil kebijakan terutama dalam peningkatan kemampuan bercakap bahasa Arab mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Aladdin Makassar.
6. Penelitian ini diharapkan memberi masukan kepada pendidik/dosen bahasa Arab untuk memilih metode pembelajaran yang memicu mahasiswa dalam mengembangkan potensi kebahasaannya.
7. ***Output dan Outcame***

*Output* yang diharapkan jurusan Pendidikan Bahasa Arab yaitu alumninya mampu bercakap bahasa Arab dan kaidah-kaidah/tata bahasa Arab sehingga akan menjadi pendidik profesional dalam bidang bahasa Arab.

*Outcame*yang diharapkan dapat memberi manfaat baik ditengah-tengah masyarakat, bangsa, agama, dan Negara.

1. ***Kajian Pustaka***

Berdasarkan penelusuran terhadap literatur-literatur yang berkaitan dengan objek dalam penelitian ini, penulis menemukan beberapa karya ilmiah mahasiswa (tesis), buku yang memiliki relefansi dengan penelitian ini dan kajian pustaka terhadap tesis ini.

Hasil Penelitian dalam Bentuk Tesis

Tesis Asrar Anwar dengan judul: “Konstribusi Guru Pendidikan Bahasa Arab Terhadap Peningkatan Penguasaan Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Asadiah Dapoko Bantaeng” tesis tahun 2005 dengan tujuan untuk menulusuri upaya yang telah dilakukan dan akan dilakukan oleh sekolah maupun guru secara pribadi untuk meningkatkan kompotensinya dalam pembelajaran bahasa Arabdi Madrasah Aliyah Asadiah Dapoko Bantaeng.

Tesis Iskandar lasimpala dengan judul: “Peranan Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Bahasa Arab pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) al-Iklas Wakai Kecamatan Una-Una Kabupaten Tojo Una-Una Propensi Sulawesi Tengah” tesis tahun 2011. Dengan tujuan meningkatkan Penguasaaan Bahasa Arab di sekolah dan meningkatkat mutu siswa di MTs al-Iklas, semua peningkatan mutu ini adalah tanggung jawab seorang guru.

1. ***Landasan Teori***

Bahasa adalah media aktualisasi diri setiap individu, sekaligus sebagai media interaksi antar individu.Dengan demikian manusia selalu berusaha meningkatkan kemampuannya dalam mengelola bahasa untuk memenuhi kebutuhan dirinya dan hubungannya dengan individu yang lain, dan yang paling menonjol dari kemampuan berbahasa yang dituntut oleh setiap individu ada empat hal; yaitu kemampuan menyimak, kemampuan menulis, kemampuan membaca dan kemampuan bercakap.

Bercakap adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas menyimak.Berdasarkan bunyi-bunyi bahasa yang didengarnya itulah kemudian manusia belajar mengucapkan dan akhirnya mampu untuk bercakap.Untuk dapat bercakap dalam suatu bahasa secara baik, individu harus mengerti lafal, struktur dan kosa kata bahasa yang bersangkutan. Di samping itu, diperlukan juga penguasaan masalah atau gagasan yang akan disampaikan serta kemampuan memahami bahasa lawan bicara.

Dalam kegiatan bercakap diperlukan penguasaan terhadap lambang bunyi, baik untuk keperluan menyampaikan maupun menerima gagasan.Lambang yang berupa tanda-tanda visual seperti yang dibutuhkan dalam kegiatan membaca dan menulis tidak diperlukan.Sebab itulah orang-orang yang buta huruf pun dapat melakukan aktifitas bercakap dengan baik, misalnya para penutur asli suatu bangsa.Penutur yang demikian mungkin tidak menyadari kompetensi kebahasaannya dan tidak mengerti struktur bahasanya sendiri.Kenyataan tersebut membuktikan bahwa penguasaan bahasa lisan lebih fungsional dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan bahasa tulisan.

Dalam hidup bermasyarakat, manusia sering berkomunikasi secara lisan sebagai media untuk berdiskusi, menjelasakan sebuah persoalan dancara pemecahannya, menarik simpati para pendengarnya, serta mengekspresikan perasaan dan tujuannya. Seperti yang diungkapkan oleh Tarigan; bahwa berbicara atau bercakap adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan.Lebih jauh lagi dikatakan bahwa berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis dan linguistik.Sedemikian ekstensifnya, sehingga dapat dianggap sebagai sarana manusia yang paling penting bagi kontrol sosial.[[13]](#footnote-14)

Dengan demikian bercakap merupakan keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan.Bercakap tidak hanya sekedar megucapkan bunyi-bunyi huruf atau kata-kata, tetapi bercakap adalah suatu media untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang sudah disusun dan dikembangkan menurut kebutuhan pendengar atau penyimak.

Karena aktivitas bercakap ini merupakan kegiatan komunikasi yang sifatnya bersentuhan langsung dengan lawan bicara dan membutuhkan waktu yang cukup singkat untuk dapat memahami percakapan masing-masing (antara penutur dan penyimak), maka sepatutnya si pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan dan harus mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap pendengarnya dan harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan.

Menurut Sri Utari Subyakto, bahwa tujuan pertama bercakap adalah untuk menyampaikan pesan kepada orang lain, yakni mampu berkomunikasi mengenai sesuatu dalam bahasa. Tujuan kedua adalah menyampaikan pesan kepada orang lain dengan ukuran secara sosial dapat diterima. Tujuan pertama dapat dicapai dengan aktivitas-aktivitas yang disebut kinerja komunikatif, sedangkan tujuan kedua dapat dicapai melalui latihan-latihan untuk mengembangkan kemampuan komunikatif.[[14]](#footnote-15)

MenurutM.Radhi al-Hafid bahwa kemampuan seseorang untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan merupakan salah satu potensi bawaan dari kodrat kejadian manusia karena tiap-tiap manusia pada dasarnya dalam kehidupan yang normal dapat mengungkapkan apa yang dirasakan dan dipikirkan sesuai keinginannya dan salah satu cara untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran manusia tersebut adalah melalui percakapan, walaupun ucapan-ucapan yang disampaikan dalam percakapan itu tidak terkait dengan aturan-aturan tata bahasa dan bentuk-bentuk gaya bahasa. Hanya saja supaya kemampuan itu potensial, maka seseorang harus dilatih oleh orang yang berpengalaman dalam lingkungan yang mengitarinya.[[15]](#footnote-16)

Lebih lanjut dikatakan bahwa kemampuan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan itu melalui aktivitas bercakap akan lebih cepat perkembangannya apabila dibentuk sedemikian rupa dalam berbagai pendekatan dan metode (pembelajaran percakapan) dibandingkan dengan hanya bergantung kepada situasi dan lingkungan sosial secara alamiah.[[16]](#footnote-17)

Untuk menjadi penutur suatu bahasa yang baik, seseorang mesti mempelajari faktor-faktor kebahasaan yang menunjang keefektifan bercakap.Sehingga di dalam percakapannya itu, ia akan tampak lancar mengucapkan huruf-huruf pada setiap kata yang dipilih dalam percakapannya, pandai dalam menempatkan kata-kata yang tepat pada situasi dan kondisi percakapannya, mampu merangkai kalimat yang mudah dipahami dengan cepat oleh si penyimak, serta memperlihatkan sikap berani dan objektif dalam percakapannya.

Menurut Maidar G. Arsjad dan Mukti U.S, bahwa faktor-faktor kebahasaan yang menjadi penunjang keefektifan bercakap adalah; (1) Ketepatan ucapan, (2) Penempatan tekanan, nada, sandi dan durasi yang sesuai, (3) Pilihan kata (diksi), dan (4) Ketepatan sasaran percakapan. Sedangkan faktor-faktor non kebahasaan ialah: (1) Sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku, (2) Pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara, (3) Kesediaan menghargai pendapat orang lain, (4) Gerak-gerik dan mimik yang tepat, (5) Kenyaringan suara juga sangat menetukan, (6) Kelancaran, (7) Relevansi/Penalaran, dan (8) Penguasaan topik.[[17]](#footnote-18)

Faktor-faktor kebahasaan di atas akan dapat dimiliki oleh setiap penutur suatu bahasa secara efisien dan efektif, apabila si penutur dilatih dan diajar secara sistematik dan berencana, sehingga *output* dari latihan dan pengajaran mengenai berbahasa yang baik dan terampil dalam aspek percakapan, akan lahir penutur-penutur bahasa yang baik dan terampil yang memenuhi kriteria-kriteria kompetensi berbahasa lisan seperti yang dikemukakan di atas. Demikian pula terhadap aspek non kebahasaan yang merupakan refleksi sosial yang berakar pada kultur masyarakat penutur bahasa tertentu yang dikembangkan melalui sosiolingusitik, harus pula dipelajari oleh setiap pembelajar percakapan suatu bahasa, agar ia dapat diterima secara sosiokultural oleh umumnya komunitas penutur bahasa yang digunakannya.

1. ***Metodologi Penelitian***
2. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan secara intensif , terinci, dan memberikan gambaran yang mendalam terhadap obyek yang berada dalam sebuah institusi pendidikan tertentu setelah mengamati dan dan mengumpulkan data-data mengenai:

1. Tingkat kemahiran bercakap bahasa Arab bagi mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Arab fakultas Tabiyah dan Keguruan UIN Alauddin.
2. Bagaimana proses belajar mengajar yang dilalui para mahasiswa dalam upaya memperoleh kemahiran bercakap bahasa Arab.
3. Upaya apa yang ditempuh oleh pihak Jurusan Pendidikan Bahasa Arab dalam membantu para mahasiswa untuk memperoleh keterampilan bercakap bahasa Arab.

Upaya-upaya mandiri yang dilakukan oleh para mahasiswa dalam rangka peningkatan pemerolehan kemahiran bercakap bahasa Arab.

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. Institusi ini merupakan institusi pendidikan tinggi Islam yang terbesar di kawasan Indonesia Timur, tepatnya di kampus II UIN Jln. Sultan Alauddin No. 36 Samata Sungguminasa Gowa.

1. Pendekatan Penelitian

Melihat objek kajian yang berkaitan dengan tingkat kemahiran para mahasiswa bercakap bahasa Arab dalam suatu lembaga pendidikan, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan pedagogis dan pendekatan linguistik.

1. Pendekatan pedagogis

Berarti mengacu kepada kesadaran bahwa manusia membutuhkan pendidikan dan latihan untuk berkembang. Dalam hubungannya dengan pemerolehan kemahiran berbahasa Arab, maka mahasiswa butuh waktu atau proses belajar dan pembelajaran percakapan bahasa Arab tersebut.

1. Pendekatan linguistik

Pendekatan linguistik dipandang sangat relevan dalam kajian tesis ini di samping pendekatan pedagogis di atas, karena fokus kajiannya adalah salah satu kemahiran berbahasa Arab, yakni kemahiran bercakap bahasa Arab. Dengan demikian tentu saja setiap orang yang bercakap bahasa Arab itu akan menggunakan unsur-unsur bahasa yang dibahas oleh linguistik yaitu; unsur fonologi (*al-shauthiyah*), morfologi (*tarkib al-kalimah*), dan sintaksis (*nidzam al-jumlah*). Oleh karena itu, tingkat kemahiran bercakap bahasa Arab mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab akan diukur melalui kemahiran mereka melafazkan huruf-huruf Arab, perbendaharaan kosa kata bahasa Arab dan ketepatan menyusun kalimat-kalimat bahasa Arab dalam bercakap.

1. Variabel Penelitian

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah variabel *independen* (variabel bebas) yaitu tingkat Kemahiran Bercakap Bahasa Arab Siswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar

1. Populasi dan Sampel
   1. Populasi

Mc Call sebagaimana dikutip oleh Ibnu Hadjar dalam *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan* menyatakan; populasi adalah kelompok besar individu yang mempunyai karakteristik umum yang sama[[18]](#footnote-19)

* 1. Sampel

Objek penelitian sebagai sasaran untuk mendapatkan dan mengumpulkan data disebut populasi. Namun dalam sebagian besar kegiatan penelitian untuk menjangkau keseluruhan dari objek tersebut tidak mungkin dilakukan. Untuk mengatasinya digunakan teknik sampling, yaitu prosedur untuk mendapatkan dan mengumpulkan karakteristik yang berada di dalam populasi, meskipun data itu tidak diambil secara keseluruhan, melainkan hanya sebagian saja. Bagian dari populasi tersebut disebut sampel, yaitu kelompok yang dianggap dapat mewakili populasinya.[[19]](#footnote-20) Tetapi dalam penelitian ini, populasinya kurang dari 100 orang, maka digunakan teknik *total sampling*, yang berarti semua populasi menjadi sampel penelitian.

1. Instrumen Penelitian

Penelitian ini sifatnya kualitatif, dengan demikian peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Alasan utama mengapa peneliti sendiri yang bertindak sebagai instrumen penelitian adalah karena hal ini disadari bahwa pada diri manusia terdapat potensi yang bersifat dinamis dan memiliki kemampuan untuk mengamati, menilai, memutuskan, dan mengumpulkan data secara obyektif.

1. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan tehnik observasi, tes, wawancara, dan angket.

1. Observasi

Peneliti terlibat langsung dalam mengamati para mahasiswa bercakap-cakap bahasa Arab, kemudian peneliti mencatat hasil pengamatan itu sebagai catatan lapangan yang akan digunakan untuk mendukung kelengkapan data secara keseluruhan.

1. Tes

Dalam hal ini peneliti membuat serangkaian tes percakapan bahasa Arab dengan mempertimbangkan tingkatan-tingkatan materinya yang meliputi materi tingkat dasar, tingkat menengah, dan tingkat advance. Tes ini dilakukan sebagai instrumen pengumpul data utama untuk tingkat kemahiran bercakap bahasa Arab bagi mahasiswa.

1. Wawancara/Interview

Interview adalah instrumen pengumpul data dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari interview adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi.

Teknik pengumpulan data ini disertai dengan pedoman wawancara (*interview guide*), baik yang terstruktur maupun yang tidak terstruktur. Terstruktur adalah pedoman yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai *chek-list*, sedangkan yang tidak terstruktur adalah pedoman wawancara yang hanya memuat garis-garis besar yang ditanyakan.

1. Angket/Kuiesioner

Angket adalah suatu alat pengupulan data dengan cara menyampaikan sejumlah pernyataan tertulis pula oleh responden. Teknik observasi, tes, wawancara, dan angket merupakan instrumen pengumpul data penelitian yang saling terkait dan saling mendukung satu sama lain dalam rangka memperoleh data-data yang diperlukan.

1. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menata secara sistematis catatan hasil wawancara sebagai data pendukung. Data yang telah dikumpulkan dideskripsikan sebagai temuan dalam laporan penelitian. Adapun teknik analisis yang ditempuh: (1) Pereduksian data (penyeleksian), (2) Penyajian data, (3) Penarikan kesimpulan.

1. ***Jadwal Pelaksanaan***

Penelitian ini akan dilaksanakan selama empat bulan dengan rencana waktu sebagai berikut:

1. Persiapan 20 hari
2. Pengumpulan data 20 hari
3. Pengolahan data 60 hari
4. Pelaporan hasil penelitian 20 hari

Jumlah 120 hari

1. ***Perkiraan Biaya Penelitian***
2. Persiapan : Rp.3.000.000,-
3. Pengumpulan data : Rp.3.000.000,-
4. Pengolahan data : Rp.3.000.000,-
5. Pembuatan atau reproduksi hasil penelitian : Rp. 5.000.000,-
6. Biaya tenaga Administrasi
   1. Tenaga administrasi : Rp.1.000.000,-
   2. Peneliti dan Anggota peneliti : Rp. 5.000.000,-

Jumlah : Rp.20.000.000,-

1. ***Personalia Penelitian***

Penelitian ini adalah penelitian kolektif personalia sebagai berikut:

Peneliti : Sitti Aisyah Chalik,S.Ag.,M.Pd.

Anggota : 1. Rappe, S.Ag.,M.Pd.I.

1. Abu Dzar Al-Qifari,S.Pd.I.,M.Pd.I.
2. Syahrul Siyam (Mahasiswa)

Samata-Gowa,18November 2013

Peneliti

Sitti Aisyah Chalik,S.Ag.,M.Pd.

Nip. 197000707 200212 2 003

1. ***Hasil Penelitian***

Hasil penelitian yang telah ditemukan oleh peneliti adalah:

1. Hasil pengamatan penulis yang didukung oleh hasil angket menunjukkan bahwa klasifikasi tingkat kemahiran bercakap bahasa Arab mahasiswa semester III, V dan VII tahun 2013/2014 meliputi tingkat dasar (*mustawa awwal*), tingkat menengah (*mustawa mutawassith*), dan tingkat mahir (*mustawa mutaqaddim*). Di antara ketiga tingkatan ini yang terbesar menurut rangkingnya adalah tingkat dasar, kemudian tingkat mahir dan yang terkecil adalah tingkat menengah.
2. Hasil angket dan wawancara penulis dengan mahasiswa menunjukkan bahwa proses belajar mengajar *muhadatsah*, umumnya telah dilalui oleh mahasiswa di sekolah menengah mereka sebelum menjadi mahasiswa di Jurusan Pendidikan Bahasa Arab, demikian pula setelah menjadi mahasiswa, serta yang paling menonjol dari kegiatan belajar *muhadatsah* adalah mengikuti proses pengajaran *muhadatsah* secara reguler, belajar mandiri dan belajar kelompok dan kurangnya kesadaran mahasiswa untuk bercakap bahasa arab, baik didalam maupun diluar kampus.
3. Berdasarkan hasil angket mengenai sumbangsih jurusan terhadap peningkatan kemahiran bercakap bahasa Arab mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab dapat disimpulkan bahwa pengajaran *muhadatsah* di kelas yang hanya 2 kali selama menjadi mahasiswa, dipandang cukup oleh mahasiswa dan tidak ada usaha lain di luar jam kuliah yang diberikan oleh pihak Jurusan Pendidiakn Bahasa Arab kepada mahasiswa untuk meningkatkan kemahiran bercakap bahasa Arab.

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini diajukan beberapa solusi sebagai berikut:

1. Mengingat masih lebih banyak jumlah mahasiswa yang belum mahir bercakap bahasa Arab, yaitu berada pada tingkat dasar, maka Jurusan Pendidikan Bahasa Arab khususnya dan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan umumnya, mesti memikirkan upaya peningkatan kemahiran bercakap bahasa Arab yang handal yang dapat bekerja pada orang dan atau mempekerjakan orang lain.
2. Sebaiknya diadakan BI’AH LUGHAH, yang harus diadakan 2 kali dalam setahun, dan diwajibkan kepada seluruh mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab untuk menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa percakapan sehari-hari di dalam lingkungan kampus.
3. Hendaknya pihak Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan sebagai lembaga yang memiliki otoritas dalam menentukan dosen-dosen pengajar mata kuliah khusus (MKK) Jurusan Pendidikan Bahasa Arab, memilih secara selektif dosen-dosen tersebut yang mampu bercakap bahasa Arab dengan jalan mengusulkan kepada Senat Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dalam rapat senat penentuan penerimaan tenaga pengajar (TP), sehingga di dalam proses belajar mengajar bahasa Arab terjadi suasana dialogis bahasa Arab antara mahasiswa dan dosen atau sebaliknya, dan antara para mahasiswa itu sendiri.
4. Sebagai calon pengajar dan atau profesional bahasa Arab, para mahasiswa diharapkan selalu meningkatkan motivasi dirinya untuk setiap saat bercakap bahasa Arab dengan teman-teman sekelas, belajar kelompok, maupun belajar mandiri di luar jam perkuliahan, supaya para mahasiswa memiliki banyak kesempatan untuk mempertahankan kemahiran bercakap yang telah mereka dapatkan sebelumnya serta dapat meningatkan kemahiran mereka secara perlahan-lahan dalam bercakap bahasa Arab tanpa terlalu banyak tergantung kepada pengajaran *muhadatsah* di kelas yang waktunya sangat terbatas.
5. ***Daftar Pustaka***

Ahmad, Muhammad Abdul Qadir, *Thuruq Ta’lim al-Lughah al-Arabiyah*. Cet. I; Kairo: Maktabah al-Nahdiyah, 1979.

Ali K. A. *Study of Islamic History*, diterjemahkan oleh Ghufron A Mas’di dengan judul *Sejarah Islam dan Awal Tangga Runtuhnya Dinasti Usmani Tarik Pra Modern,* Edisi I. Cet. Jakarta Raja Grafindo Persada, 1997.

Anwar, Khaidir, *Fungsi dan Peranan Bahasa*, sebuah pengantar, Cet. II; Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1990.

Arsyad, Azhar, *Bahasa Arab da Metode Pengajarannya: Beberapa Pokok Pikiran*, Ujungpandang: Fakultas IAIN Alauddin, 1977.

Arsjad, Maidar G. Dan Mukti. U.S., *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia,* Cet. IV. Jakarta Erlangga, 1993.

Wawan dan Dewi M, *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia Dilengkapi Contoh Kuesioner,* Yokyakarta: Nuha Medika, 2010.

Azra, Azyumardi, *Esai-Esai Intelektual dan Pendidikan Islam*. Cet. I Jakarta: Logos wacana Ilmu, 1998.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* edisi kedua, Cet. III; Jakarta.

Djumhur, I dan H. Danasaputra. *Sejarah Pendidikan*, Cet VIII; Bandung: CV. Ilmu Bandung, 1974.

Fakultas Tarbiyah, *Pedoman, Profil dan Pengembangan Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin* TA. 2002-2003. Makassar: Berkah Utami: 2002.

Fathiy Ali Yunus dkk, *Duktur Asasiyat Ta’lim al-Lughah la-Arabiyah wa al-Maktabah al-Ashriyah,* 1987.

Gulayani, Mustafa, *Jami’ al-Durus al-Arabiyah,* Juz I. Cet. I; Beirut Dar al-Maktabah al-Ashiriyah, 1987.

Guntur Tarigan, Henry, *Metodologi Pengajaran Bahasa.* Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1989.

Hadjar, Ibnu*, Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*. Cet. II; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999.

Al-Hafid M. Radhi. *Pengembangan Materi dan Metode Pengajaran Bahasa Arab.* Ujungpandang: Berkah Utami, 1993.

Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama*: *Sebuah Kajian Hermeunistik,* Cet; Jakarta Paramida, 1996.

Hijazi, Mahmud. *Madkhal aila Ilm al-Lughah. Al-Qahirah*: Dar al-Tibah, 1948.

Hitti, Philip K, *The Arab Short Story*, diterjemahkan oleh Ushuluddin Hutagalung dan O.D.P. Sihombing dengan judul Dunia Arab. Cet. III; Bandung: Sumur Bandung, t,th.

Ihasan, Fuad. *Dasar-Dasar Kependidikan Komponen MKDK.* Cet. I; Jakarta: PT Rineke Cipta, 1996.

M. Sastrapja. *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum,* Surabaya: Usaha Nasional, 1981.

Rasyid, Muhammad al-Ahmad al- Waqa’i. *Nadwat Ta’lim Al-Lughah Al-Arabiyah Lighair al-Nathiqin Biha*, juz II; Makab al-Tarbiyah al-arabiyliduawal al-khalij.

Rusyana, Yus. *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Cet. I; Bandung: CV. Diponegoro, 1984.

Subagyo, P. Joko. *Metode Pelitian dalam Teori dan Praktek.* Cat. I; Bandung: CV. Diponegoro, 1984.

Subyakto, Sri Utari Nababan. *Metodologi Pengajaran Bahasa.* Cet. II Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. VI; Bandung: CV, Alfabeta, 2008

Sanjaya,Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan,* Cet; V, Jakarta: Kencana, 2008.

Sumargono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan.* Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997.

Traigan, Henry Guntur. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Jakarta: Depdikbud Dirjen DIKTI, Proyek pengembanagan lembaga pendidikan tenaga kependidiakn, 1981.

-------, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa.* Cet. I; Bandung: Angkasa, 1990.

Yunus, Fathiy Ali dkk. *Asasiyat Ta’lim al-Lughah al-Arabiyah wa al-Arabiyah al-Diniyah.* Dar al-Tsafaqah: Kairo, 1981.

1. Lihat Azsyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual dan Pendidikan Islam,* (Cet I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), h.137. [↑](#footnote-ref-2)
2. Khaidir Anwar, *Fungsi dan Peranan Bahasa: Sebuah Pengantar*, (Cet II; Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1990), h. 86. [↑](#footnote-ref-3)
3. Lihat Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermaneutik,* (Cet. I; Jakarta: Piramida, 1996), h.35-36. [↑](#footnote-ref-4)
4. Yus Rusyana, *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan,* (Cet. I; Bandung: CV Diponegoro, 1984), h.13. [↑](#footnote-ref-5)
5. Pendidikan dan pengajaran zaman Yunani purba bertujuan untuk membentuk warga negara dengan jalan pembentukan jasmani dan rohani.Metode ini dibagi dalam dua bagian, pertama Gymnastis bermaterikan pendidikan jasmani (oleh raga) kedua, Muzis yang bermaterikan pendidikan rohani seperti membaca, menulis (bahasa) berhitung, nyanyian dan musik.Lihat I. Djumhur dan H. Danasuparta, Sejarah Pendidikan (Cet. VIII; Bandung: CV Ilmu Bandung; 1974), h.25. [↑](#footnote-ref-6)
6. Lihat Yus Rusyana, *op cit*., h.14-16. [↑](#footnote-ref-7)
7. Lihat Duktur Fathiy Ali Yunus dkk, *Asasiyat Ta’lim al-Lughah al-Arabiyah wa al-Tarbiyah al- Diniyah,* (Kairo: Dar al-Tsaqafah, 1981), h.35. [↑](#footnote-ref-8)
8. Bahasa Arab menurut para sejarawan dan linguist berasal dari ras manusia dan rumpun bahasa yang mempunyai peran yang besar dalam sejarah peradaban kuno, yakni bangsa Semit.Kemudian keturunan mereka berpindah tempat meninggalkan tanah airnyadan menetap di lembah sungai Tigris dan Euphrat yang membentuk rumpun bahasa dan bahasa baru, seperti Babilonia, Assyiriah, Aramia, Tunisia dan lain-lain. Lihat K. Ali *A Studi of Islamic History,* diterjemahkan oleh Ghufron A. Mas’adi dengan judul *Sejarah Islam dan Awal Tangga Runtuhnya Dinasti Usmani Tarikh Pra Modern,* Edisi I (Cet. I; Jakarta Raja Grafindo Persada, 1977), h. i. Lihat juga Philip K. Hitti, *The Arab Short Story,* diterjemahkan oleh Ushuluddin Hutagalung dan O.D.P. Sihombing dengan judul *Dunia Arab ,* (Cet. III; Bandung: Sumur Bandung, t. th.) h.7. [↑](#footnote-ref-9)
9. Lihat Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya,* ( Cet I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h.1-2. [↑](#footnote-ref-10)
10. *ibid* [↑](#footnote-ref-11)
11. Istilah yang digunakan oleh Hymes (1972) sebagai kontras nyata terhadap ‘kompetensi lingusitik’ Comsky, yang mencerminkan pandangan sosial terhadap bahasa yang kiranya telah memperoleh pengakuan yang besar sejak pertengahan tahun 1960-an. Lihat Henry Guntur Tarigan *Metodologi Pengajaran Bahasa,* (Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1989),, h. 54. [↑](#footnote-ref-12)
12. Lihat *ibid.* [↑](#footnote-ref-13)
13. Henry Guntur Trigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Cet I; Bandung: Angkasa, 1990) h. 15. [↑](#footnote-ref-14)
14. Sri Utari Nababan Subyakto, *Metodologi Pengajaran Bahasa,* (Cet. II; Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993), h. 172. [↑](#footnote-ref-15)
15. M. Radhi al-Hafid, *Pengembangan Materi dan Metode Pengajaran Bahasa Arab* (Cet. I; Ujung Pandang: Berkah Utami, 1993), h. 103. [↑](#footnote-ref-16)
16. *Ibid* [↑](#footnote-ref-17)
17. Maidar G. Arsjad dan Mukti. U.S., *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia,* (Cet; IV Jakarta Erlangga, 1993), h. 17-22. [↑](#footnote-ref-18)
18. Ibnu Hajar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, (Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999). H. 133. [↑](#footnote-ref-19)
19. P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Cet. II; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), h. 23. [↑](#footnote-ref-20)